

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan suatu kewajiban bagi manusia dan harus selalu belajar selama manusia itu masih hidup. Manusia tidak dapat dikatakan manusia yang sempurna akalinya sebagai manusia jika ia tidak di didik oleh siapapun (Thobroni, 2015:15). Dalam perspektif agama dalam hal ini adalah agama Islam, belajar tidak hanya sekedar upaya perubahan sikap perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar tidak hanya untuk mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau menggapai ilmu/belajar yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat di pahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Padangsidimpuan, 2017:335).

Proses Belajar dalam mencari ilmu merupakan suatu hal yang sangat penting karena mengingat akan pentingnya ilmu pengetahuan dan keharusan untuk mencarinya. Allah SWT memerintahkan orang beriman untuk memperluas kajian-kajian ilmu dan gigih dalam memperjuangkannya, karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ  
 وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ  
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan dimana saja, kegiatan pembelajaran itu bukan hanya dilakukan dalam pendidikan formal saja seperti SD, SMP, SMA atau pendidikan formal yang lainnya, akan tetapi ketika ada seorang guru dan murid yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar, itu juga bisa disebut sebagai bagian dari pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran bisa ditemukan dalam pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal, bahkan dalam pendidikan dipesantren sekalipun bisa dapat dilihat kegiatan belajar mengajarnya antara seorang kyai/ustad dengan santrinya yang sedang mengkaji kajian islam melalui kitab-kitab klasik karangan ulama terdahulu melalui berbagai metode pembelajarannya sesuai dengan kurikulum yang ada di pesantren.

Pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang unik dan mempunyai ciri-ciri dan karakteristik yang membedakan lembaga pendidikan ini dengan lembaga pendidikan lain. Beberapa ciri dan karakteristik khusus atau elemen dasar yang dimiliki pesantren antara lain adalah: pondok, masjid, santri, kyai, dan kitab-kitab klasik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lembaga pendidikan lainnya (Anas, 2012:31).

Metode merupakan sebuah langkah yang turut membantu terealisasinya proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran peranan metode sangat dibutuhkan sekali, yakni sebagai sub sistem yang turut menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan memancing minat peserta didik dalam belajar secara serius



(Hidayat, Sa'diyah, & Lisnawati, 2020:73). Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren mempunyai beberapa metode pembelajaran, antara lain: sorogan, bandongan atau wetonan, halaqoh, metode hafalan /tahfiz, metode muzakarah/bathsul masa'il. Para santri yang mondok maupun santri kalongan sama-sama belajar pada tempat dan waktu yang sama.

Dari beberapa penjelasan tentang metode pembelajaran di Pondok Pesantren, peneliti meneliti Pondok Pesantren di Kota Cirebon yang menerapkan metode bandongan sebagai metode pembelajarannya yaitu Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon. Pondok Pesantren An-Nidhom beralamat di Jalan Sekar kemuning, Kelurahan Karyamulya, Kota Cirebon. Pondok Pesantren ini di asuh langsung oleh Al-Mukarram KH. Ja'far Shodiq, M.Pd.

Penerapan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren An-Nidhom dilakukan setiap hari dengan waktu dan kitab mengaji yang berbeda beda tiap kelasnya terkecuali di malam jum'at dan malam minggu, karena di dua hari tersebut pengajian kitab bandongan di pondok pesantren diliburkan, karena ada kegiatan marhabanan di malam jum'at dan pembacaan rotibul hadad di malam minggu. Ada banyak kitab kuning karangan para ulama yang dikaji di Pondok Pesantren A-Nidhom dengan menggunakan metode bandongan seperti kitab safinatun Najah, Ahlaqul lil banin, Hidayatusshibyan, khulasoh Nurilyaqin dan masih banyak lagi.

Berdasarkan penelitian di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon dalam kegiatan belajar mengaji menggunakan metode bandongan, peneliti meneliti di salah satu kelas yaitu di kelas satu dirosah, ternyata inti permasalahan yang peneliti temukan adalah masih minim kemampuan santri dalam membaca kitab Safinatun Najah.

Meskipun sudah diterapkannya metode bandongan dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah dengan baik dan jelas oleh ustazahnya ketika mengajar, akan tetapi kemampuan Santri di kelas satu dirosah dalam membaca Kitab Safinatun Najah masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat

dari hasil observasi peneliti yang ternyata ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan santri dalam belajar membaca kitab Safinatun Najah diantaranya yaitu kemampuan berfikir santri dalam belajar, kurang semangatnya dalam belajar, dan latar belakang pendidikan santri sebelum mondok.

Dalam hal ini santri di kelas satu dirosah ketika di tes oleh Ustazahnya dalam kemampuan membaca kitab Safinatun Najah masih ada santri yang masih bingung dan belum sempurna dalam membaca kitab Safinatun Najah sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa, pengaruh penerapan metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab Safinatun Najah di kelas satu dirosah Santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon menjadi hal menarik untuk diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode bandongan di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?
2. Bagaimana kemampuan membaca kitab Safinatun Najah Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon?
3. Apa saja faktor kelebihan dan kekurangan penerapan metode bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab Safinatun Najah Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode bandongan di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca kitab Safinatun Najah santri di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon.

3. Untuk mengetahui faktor kelebihan dan kekurangan penerapan metode bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab Safinatun Najah Santri di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai pengetahuan dan ilmu baru tentang bagaimana pengaruh penerapan metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab safinatun najah santri di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

2. Bagi santri kelas 1 dirosah Ponpes An-Nidhom Kota Cirebon

Manfaatnya adalah sebagai tolak ukur santri dalam kemampuannya membaca kitab Safinatun Najah menggunakan metode bandongan.

3. Bagi Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon

Meningkatkan kualitas pemikiran santri dalam hal kemampuannya membaca kitab kuning Safinatun Najah.

#### **E. Kerangka Teori**

1. **Metode bandongan**

Metode merupakan sebuah langkah yang turut membantu terealisasikannya proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran peranan metode sangat dibutuhkan sekali, yakni sebagai sub sistem yang turut menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan memancing minat peserta didik dalam belajar secara serius (Hidayat, Sa'diyah, & Lisnawati, 2020:73). Sementara itu, pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara interaktif antara santri dan kyai atau ustadz yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Jadi yang dinamakan dengan metode pembelajaran adalah cara-cara yang ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar antar santri dan kiyai atau ustadz untuk menggapai tujuan tertentu.



Metode bandongan adalah metode dilakukan oleh seorang kiyai atau ustadz terhadap sekelompok santri yang mendengarkan dan menyimak kitab yang dibacanya. Sementara sang kyai atau ustadz membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat, dengan memegang kitab yang sama, masing-masing santri mengerjakan pendhabitan harakat, pencatatan symbol kedudukan kata-kata itu, dan memasang makna yang tidak tahu. Selain itu santri juga menulis keterangan-keterangan yang disampaikan guru yang di anggap penting ditulis atau diingat (Nurul Haq, Dadan, & Kurniawan, Ari. 2020:16).

Metode bandongan adalah metode yang dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab biar sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai atau ustad sehingga membentuk halaqah atau lingkaran. Dalam penerjemahannya kyai atau ustad dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, misalnya: kedalam bahasa jawa, sunda atau bahasa indonesia (Laili, Khamsil, & Lailah, 2018: 72-73).

## **2. Kemampuan membaca**

Kemampuan adalah suatu kecakapan atau kesanggupan yang sangat diperlukan siswa untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas yang berasal dari latihan atau kegiatan hasil belajar. Membaca merupakan kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna (Latifah, 2019 :108-109).

Membaca merupakan keterampilan berharga dapat digunakan sepanjang hidup. Membaca yang baik ditunjukkan dengan keahlian seseorang menyelesaikan tugas membaca dengan mudah dan cepat disertai peningkatan pemahaman sehingga mendapatkan nilai lebih baik dan belajar dengan cepat. Hal tersebut berakibat pada kemampuan menyelesaikan sekolah dan melaksanakan hidup lebih mudah (Khasanah, & Cahyani, 2016:162). Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan seseorang dalam keterampilan membaca dengan mudah dan cepat disertai peningkatan dalam pemahaman bacaan.

### **3. Kitab Safinatun Najah**

Dalam mempelajari kitab kuning atau kitab klasik tidaklah mudah, banyak sekali macam-macam kitab kuning karya para ulama terdahulu baik dalam hal ilmu fiqih, tasawuf, ahlaq, balaghoh, mantiq, dan lain sebagainya. Kitab kuning pada bidang kajian fiqih dan ushul fiqh, seperti contoh karangan kitabnya: Sullam munajat, Safinah al-Najah, Sullam Taufiq, fath al-Qarib, dan minhaj al-Qawim, Fath al-Mu'in, I'anat al-Talibin dan masih banyak lagi kitab kitab fiqih yang lainnya. Oleh sebab itu belajar kitab kuning tidak lah cukup hanya 2-3 tahun saja, akan tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, begitu pula dalam belajar kitab Safinatun Najah.

Kitab Safinatun Najah sendiri secara bahasa memiliki arti yaitu perahu keselamatan dan kitab safinatun najah sendiri merupakan kitab klasik Pondok Pesantren yang berisi ilmu Ushuluddin (Pokok-Pokok agama, tauhid), dan Ilmu fiqih. Kitab ini disusun oleh seorang ulama besar yang sangat terkenal yaitu Sayikh Al-'alim Al-Fadhil Salim Bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair Al-Hadhramiy, Hadromaut (yaman selatan) wilayah asalnya, dan betawi (jakarta) tempat wafatnya. Salah satu kitab Syarahnya ialah kasyifatus saja' fi syarhi safinatun naja, pengarangnya adalah Syekh Nawawi banten dan beliau bermadzhab Syafi'i (Huda, 2019:3).

### **4. Faktor Kelebihan dan kekurangan**

Dalam Pelaksanaan Penerapan Metode Bandongan terhadap kemampuan membaca kitab Safinatun Najah dikelas 1 Dirosah Pondok

Pesantren Cirebon ada dua faktor, yaitu faktor kelebihan dan faktor kekurangan dalam metode bandongan (Arief, A. 2002:156) :

**a. Faktor kelebihan**

- 1) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
- 2) Materi yang disampaikan oleh Ustadz sering di ulang-ulang, sehingga santri dapat mudah dalam memahaminya.
- 3) Pengajarannya lebih cepat dan praktis, untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.

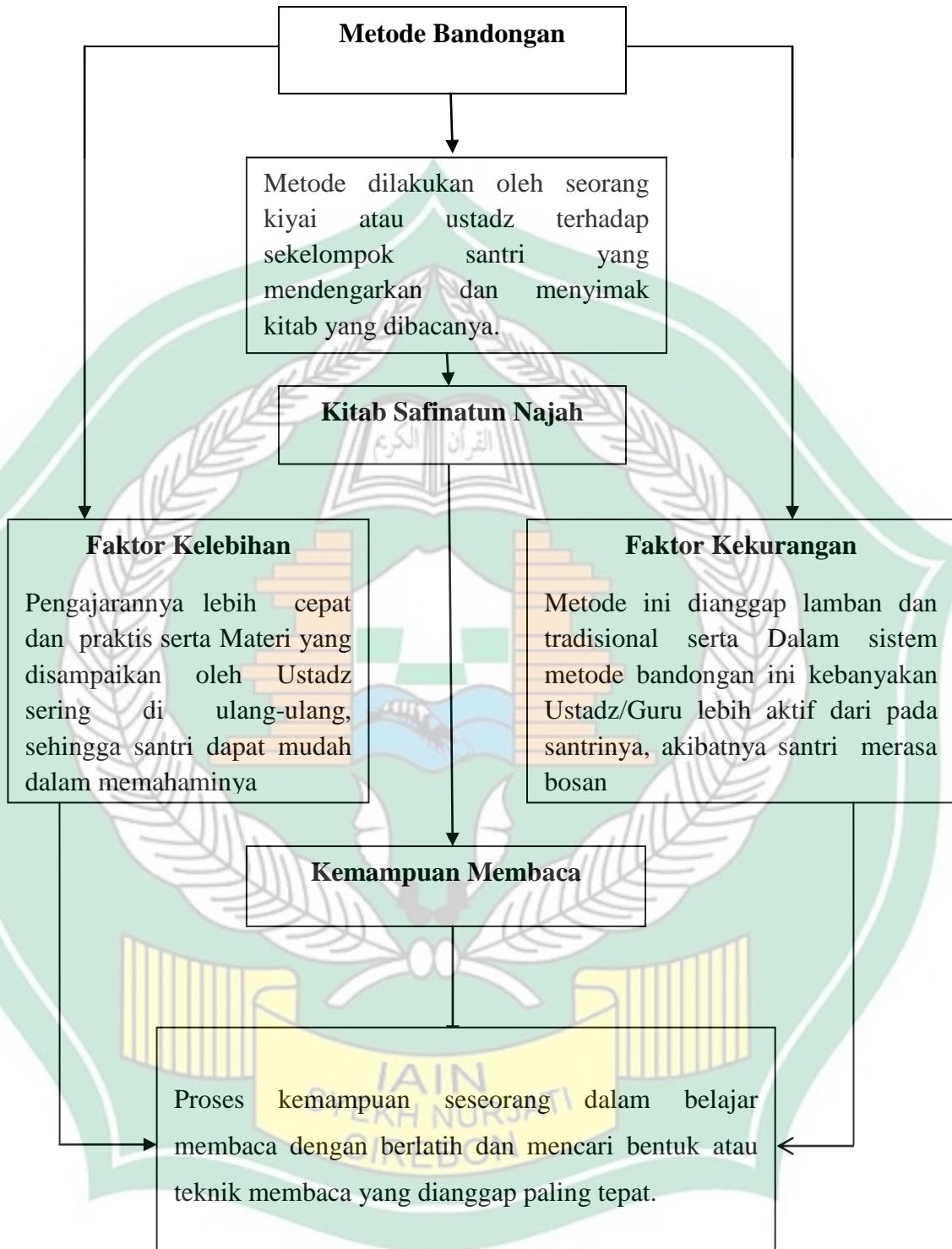
**b. Faktor kekurangan**

- 1) Dalam sistem metode bandongan ini kebanyakan Ustadz/Guru lebih aktif dari pada santrinya, akibatnya santri merasa bosan dan mengantuk ketika pembelajaran sedang berlangsung.
- 2) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materinya sering diulang-ulang.
- 3) Metode bandongan ini kurang efektif bagi santri yang sudah faham materi sebelumnya, karena materi yang disampaikannya sering di ulang-ulang oleh gurunya sehingga terhalang kemajuannya dalam melanjutkan materi selanjutnya.





**Gambar 1.1 Bagan kerangka pemikiran**



## F. Penelitian Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang diajukan dan dilaksanakan. Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian ini dengan berbagai fokus yang berbeda serta pola pikir yang berbeda. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan dan masih berhubungan dengan penelitian “PENGARUH PENERAPAN METODE BANDONGAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA KITAB SAFINATUN NAJAH SANTRI KELAS 1 DI ROSAH PONDOK PESANTREN AN-NIDHOM KOTA CIREBON”.

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Skripsi oleh Siti Nurhayati NIM 11410143, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, dengan Judul “Implementasi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Hadits (Kitab Riyāḍ Aṣ-Ṣāliḥīn) Dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya” (Studi Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta).

Skripsi ini bertolak dari masalah adanya penerapan metode bandongan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta terutama pada pembelajaran hadits. Tujuan penelitiannya adalah Untuk mengetahui dampak implementasi pembelajaran hadits dengan metode bandongan dalam meningkatkan keaktifan bertanya santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mengambil latar Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Metode pengumpulan datanya diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan individu-individu yang terlibat dalam penelitian.

2. Skripsi Oleh Kholifah NIM 411110043, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2015,

dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Bandongan Melalui Pengajian Kitab Tuhfatul Athfal Terhadap Kemampuan Santri Dalam Mempraktekkan Ilmu Tajwid Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Miftahul Falah Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon”.

Tidak semua santri mampu mempraktekkan ilmu tajwid dengan baik walaupun sudah mengaji kitab Tuhfatul Athfal dengan menggunakan metode bandongan. Metode bandongan yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) Miftahul Falah dapat menjadikan santri memiliki kemampuan dalam mempraktekkan ilmu tajwid serta dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan fasih. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Metode Bandongan Melalui Pengajian Kitab Tuhfatul Athfal Terhadap Kemampuan Santri Dalam Mempraktekkan Ilmu Tajwid Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Miftahul Falah Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Dalam penelitian ini digunakan teknik sebagai berikut: observasi, wawancara, angket, dan Dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus skala prosentase. Dan untuk mengetahui hubungan antara variabel x dan variabel y, maka digunakan rumus korelasi Pearson Product Moment (PPM).

3. Skripsi oleh M. Kharir NIM 08410116 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri(UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, dengan judul “Integrasi Metode Bandongan dan Sorogan dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Santri di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantara, Milangi, Sleman, Yogyakarta”.

Latar belakang penelitian ini adalah berangkat dari keunikan penggunaan metode bandongan dan sorogan secara integratif. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana penerapan bentuk intgerasi metode bandongan dan sorogan di Pesantren. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana integrasi metode bandongan dan sorogan dapat meningkatkan keaktifan belajar santri di pesantren Aswaja- Nusantara. Penelitian ini adalah penelitian



kualitatif yang dilakukan di pesantren Aswaja-Nusantara, khususnya dalam pelaksanaan integrasi metode bandongan dan sorogan.

Dari ketiga penelitian yang relevan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian relevan adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana santri kelas 1 dirosah dalam kemampuan membaca kitab Safinatun Najah selama pelaksanaan metode bandongan. Selain itu perbedaan lainnya adalah berbeda pada topik atau judul tentang pelaksanaan, tempat, waktu, obyek penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah sama-sama meneliti terkait metode bandongan. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berbeda dari penelitian yang relevan sebelumnya.

